

"Keberlanjutan GLS tidak bergantung kepada Kemendikbud dengan semua perangkat kebijakannya; namun kepada kreativitas, inovasi tak henti yang dipupuk oleh guru-guru teladan literasi; mereka yang menghidupkan ruang kelas dengan semangat belajar sepanjang hayat"

-Dewi Utama Fayza

"Percayalah, siswa punya kecenderungan mengamati dan bahkan menirukan kebiasaan guru ketika membaca. Guru yang suka garuk-garuk rambut saat membaca bisa jadi akan ditiru siswa. Guru yang suka berbagi isi buku yang baru dibacanya akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama"

-Pratiwi Retnaningdyah

Buku ini tidak hanya menghimpun praktik baik literasi; namun juga perjuangan, kreativitas, dan inovasi guru dengan siswa berkebutuhan khusus, guru di tapal batas, juga guru di daerah terpencil dalam menggelorakan kegiatan literasi di sekolahnya. Inspirasi literasi tidak hanya dapat dipetik dari negara-negara yang berprestasi di tes PISA; namun juga kesulitan dan keterbatasan di Indonesia. Buku ini layak dibaca oleh guru, tenaga kependidikan, pustakawan, orangtua, dan pegiat literasi.

Merayakan Literasi Menata Masa Depan

# Merayakan Literasi Menata Masa Depan

Kumpulan Praktik Baik Literasi di Sekolah



Penyunting:  
Sofie Dewayani

# **Merayakan Literasi Menata Masa Depan**



# **Merayakan Literasi Menata Masa Depan**

**Kumpulan Praktik Baik Literasi di Sekolah**



**KEMENTERIAN  
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**MERAYAKAN LITERASI**

**MENATA MASA DEPAN**

Kumpulan Praktik Baik Literasi di Sekolah

Penyunting: Sofie Dewayani

Penyelia Naskah: Roosie Setiawan

Penyelaras Akhir: Faiz Ahsoul

Desain Cover: Alfin Rizal

Layout Isi: M Santosa

Pelaksana Produksi: Wien Muldian & Billy Antoro

Penerbit: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan

ISBN: 978-602-7510-18-0

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

## Sambutan

**TAHUN** 2017 menandai tahun ketiga pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan yang diawali dengan Permendikbud no 23/2015 yang menggagas kegiatan 15 menit ini telah mengalami banyak hal dalam kurun waktu tiga tahun ini. Pada tahun 2016, Pusat Penelitian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan tes INAP (Indonesian National Assessment Programme) untuk peserta didik di kelas 4 SD. Hasilnya tidak terpaut jauh dengan tes internasional PISA (Programme of International Student Assessment): kecakapan literasi peserta didik dalam bidang baca tulis, sains, dan numerasi masih tertinggal. Selain itu, sekalipun performa Indonesia pada tes PISA tahun 2015 mengalami sedikit peningkatan, peringkat kita masih relatif terbelakang dibandingkan negara-negara jiran. Hal ini menunjukkan

bahwa Gerakan Literasi Sekolah memiliki pekerjaan rumah yang berat dan penting, salah satunya adalah bagaimana menumbuhkan gerakan literasi yang berkesinambungan, konsisten, dan masif, agar dampaknya terjadi secara sistematis. Terutama, literasi perlu tak hanya dimaknai sebagai kegiatan membaca 15 menit semata, namun harus lebih terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran.

Untuk itu, guru-guru perlu mengembangkan metode inovatif dan kreatif untuk mengembangkan pembelajaran dengan strategi literasi. Hal ini dibutuhkan untuk mendampingi proses pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, juga untuk menjadikan proses pembelajaran menyenangkan.

Sekalipun belum berperan signifikan dalam peningkatan peringkat asesmen literasi internasional, Gerakan Literasi Sekolah disambut dengan baik oleh satuan pendidikan. Hal ini menandai tumbuhnya kesadaran tentang literasi sebagai jantung pendidikan. Apabila peserta didik literat, mereka akan tumbuh menjadi pembelajar sepanjang hayat. Menumbuhkan kecakapan literasi peserta didik tentu membutuhkan dukungan lingkungan sekolah dan sekolah yang kaya literasi serta sikap guru dan tenaga pendidikan yang ilterat. Kedua upaya inilah yang disajikan oleh buku kumpulan praktik baik ini.

Buku ini merekam jejak perjuangan guru-guru menghidupkan gerakan literasi di sekolah mereka.

Kreativitas ini merupakan upaya yang patut kita syukuri dan apresiasi. Guru-guru ini merespon maraknya berita tentang ketertinggalan prestasi literasi Indonesia pada kancah internasional dengan upaya-upaya kreatif untuk membuat kegiatan literasi berkelanjutan dan menyenangkan. Seiring dengan kegiatan literasi itu, guru-guru ini menanamkan penguatan karakter dengan menjadi figur teladan bagi siswa-siswa mereka. Upaya ini perlu menjadi inspirasi bagi satuan pendidikan dan anggota masyarakat lainnya. Penguatan pendidikan karakter dan gerakan literasi sekolah adalah dua kegiatan yang tak hanya dilakukan di sekolah. Keluarga dan masyarakat perlu mendukung upaya itu melalui partisipasi aktif dan kegiatan kolaboratif dengan sekolah.

Akhir kata, semoga praktik baik di sekolah ini menginspirasi dan menyemangati satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Selamat membaca.

Salam literasi!

Jakarta, 2 Oktober 2017

Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Hamid Muhammad, PhD



## Kata Pengantar

**MENUMBUHKAN** literasi di sekolah tentu bukan pekerjaan yang mudah. Layaknya tanaman, tunas dihasilkan dari benih unggul yang tumbuh pada lahan yang subur dilimpahi sinar matahari, pengairan yang cukup, serta perawatan berkala dari sentuhan tangan sang petani yang lihai. Tidak setiap sekolah memiliki lingkungan yang nyaman dan menyenangkan sebagai lahan subur untuk menumbuhkan sang tunas. Sebagian sekolah mungkin terletak ‘lahan’ yang tak kondusif, berupa lingkungan sempit dengan gedung yang harus berbagi dengan sekolah lain, sehingga tak ada ruang untuk menyimpan rak-rak buku. Sarana untuk memupuk tumbuh-kembang benih, seperti buku-buku yang menarik dan perangkat teknologi dengan konten digital yang baik, sulit ditemukan di banyak sekolah. Sang ‘benih’ pun sering berasal dari lingkungan

yang mengalami permasalahan mendasar, seperti asupan gizi, beban ekonomi, serta permasalahan sosial lainnya.

Sebagian kisah dalam buku ini menggambarkan upaya guru sebagai petani yang lihai menyiasati keterbatasan di sekolah. Mereka mengolah lahan, membuang batu-batu dan gulma bernama tantangan lalu menyulapnya menjadi potensi. Mereka melakukan ini melalui kegiatan literasi yang menarik minat siswa, seperti berbincang tentang dan menganalisis kopi, melontarkan pertanyaan untuk membuat kegiatan membaca menarik, menggiatkan apresiasi seni, dan kegiatan lain untuk menghidupkan buku. Dengan upaya kreatif dan inovasi, guru-guru ini menumbuhkan tunas literasi dari benih berupa mereka yang berkebutuhan khusus dan siswa dari keluarga yang berpenghasilan rendah. Kreativitas dan inovasi itu tumbuh dari kecintaan mereka terhadap siswa, kasih-sayang kepada buku dan semangat yang begitu besar untuk melihat sang tunas tumbuh dan menyongsong dunia.

Kisah perjuangan yang inspiratif ini tentunya terlalu berharga untuk tidak dibagi. Untuk itulah buku kumpulan kisah ini ditulis.

Buku ini menghimpun para guru, yang melakukan lebih banyak dari yang seharusnya. Ketika guru-guru lain menunaikan tugas mengajar dan pulang ke rumah, mereka tinggal di kelas untuk merancang kegiatan yang lebih menarik di hari berikutnya. Mereka menggunakan hari libur akhir pekan bukan untuk bercengkerama dengan keluarga,

namun untuk bertemu dengan rekan pegiat, menggagas aksi literasi, membagikan buku-buku bagi pengunjung ruang publik, atau berburu buku murah. Mereka membuka jejaring seluas mungkin dengan bergabung dalam komunitas relawan untuk saling menyemangati dan berbagi inspirasi. Untuk semua itu, mereka bahkan tak segan mengeluarkan biaya dari dompet mereka sendiri.

Buku antologi ini tentunya tidak sekadar menghimpun kisah atau membagi ide-ide tentang praktik baik literasi. Lebih dari itu, buku ini berupaya untuk menyalakan pijar semangat dalam lubuk hati guru dan tenaga kependidikan di seluruh penjuru tanah air. Karena semangat itulah yang melahirkan guru dengan inovasi, kreativitas, dan kesetiaan. Guru pembelajar adalah mereka yang bersemangat menjadikan masalah sebagai tantangan yang selalu dapat ditaklukkan.

Salam literasi!

Jakarta, 30 September 2017

Penyunting naskah,

Sofie Dewayani



# Daftar Isi

Daftar Isi ~ v  
Sambutan ~ ix  
Kata Pengantar ~ xiii

## **BAB I Menumbuhkan Lingkungan Kaya Literasi**

Serunya Bertualang Dengan Buku di Elmuloka  
Karin Karina dan Ika Irawati ~ 3  
Membaca Buku, Mencintai Alam  
Marlina Gufron ~ 13  
Menjangkitkan Virus Literasi  
Fajar Rosyidah ~ 24  
Membangun Budaya Baca di SMKN 3 Bandung  
Sugiharti ~ 35  
Slogan Satir Untuk Menggugah Minat Baca  
Wiwik Indriyani ~ 45

## **BAB II Menumbuhkan Keasyikan Dalam Membaca**

Menumbuhkan Minat Baca Melalui Pertanyaan  
lin Indriyati ~ 55  
Novel di tangan *Miss May*  
Rudi Wijaya ~ 61  
Membangun Mindset Guru dan Staf Sekolah  
Dalam Melejitkan Praktik Literasi  
Pratiwi Retnaningdiyah ~ 66

DEAR di Sekolah Bogor Raya

Agnes Budi Kuntari ~ 74

Inspirasi dari Buku Bacaan Berjenjang

Mawarni ~ 87

### **BAB III Menumbuhkan Jejaring Literasi**

Berawal dari Sebuah Kelas Senja

Vudu Abdul Rahman ~ 97

Gerakan Literasi Sekolah di Tapal Batas Negeri

Dharmawati ~ 107

Inspirasi Literasi dari Negeri Sakura

Sulastri ~ 116

### **BAB IV Menumbuhkan Literasi, Memperkuat Siswa**

Memaknai Kopi di Semesta Hati

Diyar Ginanjar ~ 131

Membaca Semesta di Semi Palar

Ardanti Andiarti ~ 144

WJLRC: Perjuangan Meretas Asa dan Merajut Impian

Kartini Damanik ~ 155

Keterbatasan Bukan Hambatan Dalam Berliterasi

Titin Sulistiawati ~ 167

Mengenalkan Pustaka dan Arsip Sejak Tumbuh Kembang

Faiz Ahsoul ~ 175

### **BAB V Refleksi: Menumbuhkan Gerakan Literasi yang Berkelanjutan**

Praktik Baik GLS Dalam Perspektif Pedagogis dan Kreativitas

Dewi Utama Fayza ~ 183

Teladan Membaca: Kunci Keberlanjutan GLS

Pratiwi Retnaningdyah ~ 195

Kompetisi dan Kolaborasi:

Membangun Komunitas Belajar (Epilog)

Iin Indriyani dan Sofie Dewayani ~ 205

Tentang Penulis ~ 213

---

# BAB I

## Menumbuhkan Lingkungan Kaya Literasi



# **Membangun Mindset Guru Dan Staf Sekolah Dalam Melejitkan Praktik Literasi**

**Pratiwi Retnaningdyah**

SUATU pagi saya menikmati obrolan yang bernas dengan para alumni Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris di sebuah *Whatsapp Group*. Diskusi kami berawal dari pertanyaan seorang alumni yang mengajar di sebuah SMP negeri di bilangan Sidoarjo. Dia bertanya tentang kegiatan 15 menit membaca. Apakah kegiatan ini hanya alternatif GLS ataukah kegiatan utama? Dia memperoleh informasi ini dari Kepala Sekolahnya yang kebetulan mengikuti pelatihan instruktur propinsi. Menurut Kepala Sekolahnya, kegiatan 15 menit membaca hanyalah satu alternatif GLS.

Saya menjelaskan bahwa kegiatan 15 menit membaca adalah kegiatan utama dalam tahap pembiasaan. Bentuknya bisa membaca dalam hati bersama-sama atau membacakan cerita. Yang lebih penting adalah bagaimana membangun tahap pembiasaan sesuai prinsip.

Obrolan kami semakin menarik ketika para alumni mulai berbagi tentang praktik literasi di sekolah masing-masing. Satu contoh yang luar biasa datang dari Ana yang saat ini mengajar di sebuah Sekolah Dasar Regents di Denpasar, Bali. SD ini adalah sekolah nasional plus yang terbilang baru. Sekolah baru berjalan selama 6 tahun dan menerapkan kurikulum nasional dan Cambridge. Saat ini sekolah tengah menjalankan program yang disebut dengan *D.E.A.R. (Drop Everything and Read)*. Ini nama lain yang biasanya dipakai untuk mengacu pada program membaca dalam hati seperti *Sustained Silent Reading (SSR)*. Di dalam Panduan Gerakan Literasi Sekolah, program ini diadaptasi menjadi bagian dari pembiasaan 15 menit membaca.

Saya akan merekap *testimoni* Ana dengan menggunakan 8 prinsip kegiatan membaca dalam hati dalam tahap pembiasaan. Prinsip ini dicantumkan dalam Panduan GLS Kemdikbud. SD Regents ini juga menggunakan Panduan GLS tingkat SD sebagai salah satu rujukan.

### **Akses terhadap buku**

Meskipun SD Regents adalah sekolah nasional plus, koleksi perpustakaanannya masih belum banyak. Begitu penuturan Ana. Buku-buku untuk program D.E.A.R dibawa sendiri oleh siswa dari rumah. Setelah selesai membaca, mereka bisa berbagi atau saling bertukar buku dengan temannya.

### **Siswa memilih sendiri buku yang ingin dibaca**

Siswa di SD Regents memilih sendiri buku yang mereka baca, baik fiksi maupun nonfiksi, sesuai dengan minat

masing-masing. Yang penting ada target bahwa buku itu mereka baca dengan tuntas.

### **Lingkungan yang kondusif**

SD Regents memang didukung oleh fasilitas yang cukup baik dan staf guru yang masih muda, berkualitas dan bersemangat belajar. Sebagian gurunya adalah *native speakers* karena bahasa pengantar di sekolah adalah bahasa Inggris. Guru-guru ini umumnya dibesarkan dalam kultur budaya literat yang menghargai buku, sehingga mereka pun menjadi suka membaca. Poinnya di sini adalah bukan dari mana guru itu berasal. Yang menentukan keberhasilan program GLS adalah staf pengajar yang memiliki kecintaan terhadap buku dan kegiatan membaca. Para staf pengajar juga perlu memiliki kesamaan persepsi tentang pentingnya program literasi di sekolah.

### **Tersedia waktu untuk membaca secara berkala**

Pada semester 1, SD Regents menyisihkan waktu sebanyak 10 menit sebelum pelajaran dimulai. Sementara itu, pada semester 2, ini diperpanjang menjadi 15 menit, yang dimulai tepat pada pukul 10 pagi. Apapun yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas, semuanya akan berhenti dan memulai membaca pada pukul 10 pagi. Untuk menandai dimulainya sesi D.E.A.R, sekolah memutarakan lagu tertentu untuk menandai dimulainya saat membaca 15 menit.

### **Guru ikut membaca untuk memberikan keteladanan**

Di SD Regents, bahkan semua guru, staf, hingga petugas kebersihan, wajib ikut D.E.A.R. Prinsip ini memang amat

penting. GLS akan berjalan apabila semua staf pendidik terlibat dalam program membaca dan memiliki kecintaan terhadap buku. Dalam banyak penelitian, keteladanan para guru dan staf sekolah adalah kunci keberhasilan program membaca.

Sayangnya, ini tidak terjadi di banyak sekolah. Sering guru tidak ikut membaca, atau menyerahkan 'urusan' GLS ini kepada petugas perpustakaan yang dianggap bertanggung-jawab atas program Kurikulum Wajib Baca. Ada juga yang menganggap bahwa program membaca ini hanya berlaku untuk guru Bahasa. Bahkan seorang kepala sekolah mengeluhkan kepada saya bahwa ia merasa dimusuhi ketika mengajak para guru melaksanakan GLS. Ini masih menandakan bahwa membaca masih menjadi beban bagi sebagian guru. Bagaimana guru-guru seperti ini akan menularkan virus membaca?

Di SD Regents,kekompakan guru-guru menularkan virus membaca mungkin terjadi karena beberapa faktor. Menurut penuturan Ana, sang guru ICT di sana, pemilik sekolah adalah seorang yang sempat mengenyam pendidikan di luar negeri dan mencoba menerapkan praktik literasi yang baik di luar negeri di sekolahnya. Selain itu, sang kepala sekolah kebetulan adalah kutu buku. Tentu saja program ini menjadi lebih mudah dijalankan karena terlahir dari motivasi yang kuat untuk membudayakan kebiasaan membaca, dan bukan program literasi yang dilakukan semata-mata untuk pencitraan, sekadar untuk meramaikan euforia saja.

### **Tidak ada tagihan tugas**

Hal yang patut diacungi jempol adalah konsistensi SD Regents untuk tidak memberikan tugas apapun setelah membaca. Para guru expatriat juga tidak setuju dengan adanya tagihan. Ini persis dengan komentar teman saya, Jonnie Hill, yang mengajar di sekolah nasional plus di bilangan Pakuwon City Surabaya. Tagihan – berupa kewajiban membuat rangkuman dalam format tertentu, tidak boleh diberlakukan bila ingin membangun kebiasaan membaca karena akan bersifat kontraproduktif. Anak akan merasa terbebani dengan kewajiban yang mengikuti kegiatan membaca.

Di SD Regents, yang dilakukan siswa adalah mengisi jurnal harian. Mereka menyebutnya *reading log*. Ini adalah contoh-contoh *reading log* dari buku-buku yang dibaca, yang kebetulan berbahasa Inggris.

### **Kegiatan tindak lanjut**

Meskipun tidak ada tagihan membuat ringkasan, SD Regents menerapkan berbagai kegiatan yang sifatnya memberikan motivasi kepada siswa. Sese kali guru mengadakan tanya jawab ringan tentang buku yang dibaca. Sekolah juga baru saja menyelenggarakan *Bookweek*. Salah satu tujuannya untuk merayakan tercapainya tujuan membaca 1000 buku semester ini. Kemudian, ada acara *character day*. Pada hari ini, semua guru dan siswa wajib mengenakan kostum tokoh cerita buku favorit mereka. Semua kostumnya *handmade* untuk menghemat biaya. Ada juga acara drama dengan cerita

*Charlie and the Chocolate Factory*, diskusi buku, dan lain-lain. Menurut Ana, para siswa amat menyukai agenda ini.

### **Pelatihan staf**

Salah satu faktor yang dapat memperkuat proses GLS adalah adanya pelatihan untuk para guru dan staf. SD Regents memiliki program *Professional Development*. Salah satu tema yang dibahas adalah program membaca dan bagaimana melaksanakannya di sekolah. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum turun langsung untuk mengawal program ini. Semua guru terlebih dahulu diberi pemahaman tentang pentingnya GLS dan mereka diyakinkan bahwa mereka dapat melakukannya. Selain mengacu kepada Panduan GLS Kemdikbud, sekolah juga tidak ingin terburu-buru pindah ke tahap berikutnya sebelum kebiasaan membaca terbentuk dengan kuat. Salah satu hal yang dilakukan untuk persiapan GLS tahun depan adalah memohon masukan dari para guru tentang daftar buku yang akan dibaca oleh siswa.

Kegiatan GLS di SD Regents ini menurut saya luar biasa. Menilik kegiatan yang telah mereka lakukan, sebenarnya mereka bahkan telah memasuki tahap pengembangan GLS. Saya bahkan yakin bahwa kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan sudah menerapkan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran. Saat ini SD Regents tengah melaksanakan program GLSnya sebagai berikut:

- membuat *mini library* di kelas-kelas. Anak-anak diminta membawa buku dari rumah untuk dibaca dan saling dibagikan kepada teman di kelas;

- menetapkan 1 jam mata pelajaran *library time*(di luar 15 menit membaca tiap hari);
- membuat program membaca dengan target membaca 1000 buku per semester;
- membuat *reading log* untuk merekam data target membaca;
- melaksanakan program D.E.A.R. (15 menit membaca tiap hari);
- menerapkan kegiatan *read aloud* (guru membacakan cerita) sekali seminggu oleh para guru bahasa (Inggris, Bahasa Indonesia, dan bahasa Bali);
- menerapkan program literasi media dan teknologi untuk siswa kelas 5 dan 6. Siswa di kelas ini bahkan memiliki blog di [kidblogs.org](http://kidblogs.org);
- mengadakan *community service*, yaitu siswa melakukan kegiatan *read aloud* ke salah satu TK pilihan oleh mereka;
- menyumbangkan buku ke sekolah lain.

Contoh praktik yang baik di SD Regents ini menunjukkan bahwa persepsi yang sama tentang program GLS sangat penting dimiliki dan dibangun oleh segenap unsur di sekolah. Selain itu, panduan GLS, bersama panduan literasi yang ada, perlu dipelajari dan didiskusikan bersama oleh kepala sekolah dan seluruh staf guru dan tenaga kependidikan. Sekolah dapat, dan bahkan didorong, untuk mengadaptasinya sesuai dengan kondisi sekolah, asalkan prinsip utama tetap terjaga. Apabila prinsip-prinsip ini betul-betul diperhatikan dan dilaksanakan, hasilnya akan luar biasa.

Tidak harus menunggu dana besar atau fasilitas lengkap untuk memulai program GLS di tahap pembiasaan. Kunci keberhasilan GLS adalah pemahaman yang sama di kalangan staf dan guru tentang filosofi dan strategi literasi sekolah. Bersama kita bisa membawa anak didik kita menjadi generasi yang lebih literat.

Rencanakan dan laksanakan!

Kebraon, 1 Mei 2017

# **Teladan Membaca: Kunci Keberlanjutan Gerakan Literasi Sekolah**

Pratiwi Retnaningdyah

**DALAM** berbagai sosialisasi, bimbingan teknis, atau pendampingan Gerakan Literasi Sekolah, ada dua pertanyaan yang paling sering saya tanyakan kepada para guru: “Pada saat siswa membaca selama 15 menit, apakah bapak/ibu juga ikut membaca?” “Apakah siswa diberi tugas yang bersifat wajib setelah kegiatan 15 menit membaca?” Jawaban para guru cenderung seragam. Guru tidak ikut membaca. Salah satu alasan umum yang mereka sampaikan adalah bahwa mereka terlalu sibuk mengawasi apakah siswa membaca atau tidak. Jawaban untuk pertanyaan yang kedua juga hampir sama di berbagai sekolah dan daerah. Siswa diberi tugas meringkas isi bacaan. Repotnya, ringkasan ini belum tentu dibaca atau dikoreksi oleh guru. Alhasil apa yang ditulis siswa belum tentu selaras dengan apa yang mereka baca.

Sebenarnya kegiatan 15 menit membaca (diadaptasi dari *Sustained Silent Reading*) itu sendiri hanyalah salah satu kegiatan dalam tahap pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah. Meskipun begitu, kegiatan yang nampaknya sederhana inipun seharusnya mengikuti kaidah yang benar. Dua hal yang saya tanyakan di atas adalah kaidah yang mestinya tidak dilanggar: keteladanan dan tidak adanya tagihan dalam kegiatan membaca sebagai kegiatan pembiasaan.

Saya yakin bahwa keteladanan guru dapat membentuk kebiasaan membaca para siswa. Ada beberapa testimoni yang saya terima dari para guru yang telah melaksanakan kegiatan 15 menit membaca ketika GLS belum berjalan secara nasional.

Pada tahun 2014 yang lalu, saya pernah menerima tulisan testimonial dari bu Icha, guru SMPN 2 Kedungadem Tuban dan bu Uut, guru SMP Khadijah 2 Surabaya. Mereka berdua adalah teman baik saya, dan sering membaca blog saya. Mereka berdua sama-sama memulai kegiatan *Sustained Silent Reading* (SSR) di kelas masing-masing. Berangkat dari hobi membaca mereka sendiri secara pribadi, dan tanggungjawab mereka sebagai guru bahasa Inggris, bu Icha dan bu Uut 'nekad' menjalankan SSR dengan modal buku terbatas. Bu Icha mengaku sepenuhnya menggunakan koleksi pribadinya. Menurutnya, koleksi perpustakaan sekolah raib entahke mana. Bu Uut sendiri beruntung bisa meminta siswa membawa koleksi buku pribadi mereka. Meski begitu, bu Uut tetap siap dengan koleksi pribadinya sendiri, untuk

mengantisipasi bila ada siswa yang tidak membawa buku. Strategi bu Icha dan bu Uut menunjukkan bahwa syarat utama agar *SSR* berjalan baik adalah dengan menyediakan akses terhadap buku. Langkah ini kemudian berkembang menjadi pengembangan sudut baca di kelas.



*SSR* di kelas bu Icha



*SSR* di kelas bu Uut

Sekolah bu Icha dan bu Uut memiliki karakteristik yang berbeda. Bu Icha mengajar di sekolah negeri di kota kecil, dan bu Uut bertugas di sekolah swasta Islam yang cukup berkualitas di kota besar. Meskipun begitu, ada kesamaan yang membuat program *SSR* mereka berjalan dengan lancar. Baik bu Icha maupun bu Uut menerapkan keteladanan sebagai kunci keberhasilan *SSR*. Mereka berdua ikut membaca dalam kurun waktu 15 menit. Sebagaimana pengakuan mereka, bahkan bu Icha dan bu Uut sendiri ikut tenggelam dalam buku mereka masing-masing. Tak heran dalam perjalanannya, waktu 15 menit dianggap kurang oleh siswa mereka. Padahal kalau dihitung-hitung, mereka berdua baru menjalankannya kurang dari 5 bulan. Dari banyak referensi yang saya baca, dibutuhkan setidaknya 4-5 bulan

untuk membentuk kebiasaan membaca pada anak agar bisa bertahan lama.

Menurut Cracken & Cracken (1978) dalam artikel berjudul “Modeling is the Key to Sustained Silent Reading,” kunci utama keberhasilan *SSR* adalah teladan yang baik. Tanpa keteladanan dari guru atau orang dewasa yang ada di ruangan di mana *SSR* berlangsung, jangan harap *SSR* akan bisa dipertahankan dalam jangka waktu lama. Dalam penelitian di atas, kebanyakan kegiatan *SSR* tidak berhasil karena guru tidak memberikan teladan langsung. Guru mengambil peran memonitor siswa (tapi tidak membaca), dan anak-anak yang dianggap bermasalah juga tidak membaca. Dalam kesimpulan Cracken & Cracken, *SSR* bertahan lama hanya bila siswa tahu bahwa guru mereka sendiri adalah seorang pembaca yang serius, yang tidak mudah ‘goyah’ hanya karena gangguan-gangguan kecil. Di banyak penelitian lain, malah siswa sendiri yang kemudian mengambil peran menyuruh temannya diam bila ada yang mulai bersuara. “ssst, waktunya membaca.”

Percayalah, siswa punya kecenderungan mengamati dan bahkan menirukan guru. Dalam hal kebiasaan membaca, ada banyak kisah di mana siswa mengamati kebiasaan dan perilaku guru saat membaca. Guru yang suka garuk-garuk rambut saat membaca bisa jadi akan ditiru siswa. Guru yang suka berbagi isi buku yang baru dibacanya akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama.

Setidaknya, pengalaman pribadi saya dapat digunakan

sebagai contoh. Dulu saya yang mengingatkan anak-anak untuk membaca bersama pada sore hari. Sekarang gantian anak sulung saya, Ganta, yang mengajak adiknya, Adzra untuk membaca. “ayo waktunya membaca.” Sekarang ini rasanya saya tidak lagi perlu *ngobrak-ngobrak* anak untuk membaca setiap hari.

Tentu saja dibutuhkan waktu berbulan-bulan dan bahkan bertahun-tahun untuk sampai di titik ini. Bila dulu saya harus ‘berjuang’ membuat anak-anak saya duduk tenang dengan buku di tangan, sekarang ini obrolan tiap hari sudah diwarnai dengan buku yang sedang dan telah mereka baca.

Adzra sendiri mulai suka menuangkan apa yang dia baca ke dalam tulisan. Di mana-mana saya gampang menemukan coretan Adzra tentang apapun yang pernah dia baca atau alami. Meski itu hanya sekedar, “*I love Matilda because she likes to read. I wanna be like her.*” Matilda adalah tokoh utama novel anak karangan Roald Dahl. Matilda digambarkan sebagai anak kecil yang amat mandiri dan punya kebiasaan membaca yang jauh melampaui anak-anak seusianya. Adzra mengenal novel Matilda (dan versi filmnya) dari gurunya saat kami masih tinggal di Melbourne. Gurunya membacakan novel Matilda dalam kegiatan read aloud selama 2-3 bulan sampai tamat.

Pengalaman melakukan SSR di keluarga ini kemudian saya bawa ke kelas ketika saya sudah kembali mengajar di kampus Unesa. Mengajar mahasiswa program studi Sastra Inggris menuntut banyak tugas membaca dan menulis

dalam berbagai mata kuliah yang kami ajarkan. Repotnya, banyak mahasiswa yang minat bacanya rendah. Saya suka *geregetan* mengetahui bahwa mahasiswa di kelas-kelas yang saya ajar tidak atau belum banyak baca buku -- baik sastra maupun populer. Fakta ini sering muncul saat kelas kami sedang membahas sebuah topik. Saya sering bertanya kepada mahasiswa saya: “*Have you read any writing by ....?*” Jawaban yang saya dapat seringkali berupa gelengan kepala, atau pertanyaan balik, “siapa itu, *ma’am?*”

Sebenarnya kegiatan membaca mandiri seperti *SSR* bukan barang baru di jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Unesa. Kami memiliki program yang kami sebut sebagai *Independent Reading (IR)*, yang menjadi bagian integral dari *Integrated Intensive Course* untuk mahasiswa baru. Dalam *IR* ini, mahasiswa ditugasi membaca *simplified novels* minimal 6 judul selama 1 semester. Hanya saja, program ini dilakukan seminggu sekali, dan hanya berlangsung selama 1 semester. Dengan demikian dampaknya terhadap minat membaca mahasiswa belum terlihat.

Masih rendahnya minat baca mahasiswa ini membuat saya dan beberapa teman dosen memutuskan untuk menerapkan *SSR* di kelas. Di salah satu kelas yang saya ajar semester lalu, *Poetry Appreciation*, saya memulai *SSR*. Kebetulan saya bertemu dengan mereka kelas sebanyak 2 kali seminggu. Kesempatan yang pas untuk memulai *SSR*. Maka saya menyampaikan program 15 menit membaca di awal pertemuan. Saya minta mahasiswa membawa buku apapun

yang mereka sukai dan ingin baca. Novel, komik, majalah, buku populer. Tebal atau tipis. Pokoknya terserah mereka. Yang penting dalam bahasa Inggris. Namanya juga di jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, jadi harus ada kekhasannya. Saya juga sampaikan bahwa saya juga akan duduk manis dan melakukan hal yang sama. Tidak ada tugas apa-apa untuk kegiatan ini, selain membaca itu sendiri.

Di pertemuan kedua, ketika saya sudah siap dengan materi kuliah dan buku bacaan di tangan, saya harap-harap cemas. Apakah mahasiswa ingat dengan tugas membawa buku. Ternyata semuanya sudah siap dengan buku di tangan masing-masing. Wah, awal yang baik. Tanpa banyak penjelasan, saya langsung set waktu. *Okay, time for SSR!*



SSR di kelas Poetry Appreciation

Tak perlu waktu lama, sekitar 40 mahasiswa di kelas sudah tenggelam dengan buku masing-masing. Saya lirik sekilas. Kebanyakan mahasiswa memegang novel populer. Di

baris belakang ada yang sedang tenggelam dalam komiknya. Ada juga yang membawa majalah *National Geographic*. Dan ada pula yang membawa buku bacaan anak-anak. Tidak apa. Yang penting mereka sudah mulai bersentuhan dengan buku di luar perkuliahan. Saya sendiri memanfaatkan kesempatan ini untuk membaca kembali novel *A Thousand Splendid Suns* oleh Khaled Hosseini. Novel ini sudah lama bertengger di rak buku saya. Novel ini hasil berburu buku bekas di Melbourne dulu. Namun saya belum sempat menyelesaikannya. Saya putuskan membaca dari awal lagi. Siapa tahu dapat perspektif baru.

Sampai pertemuan ketiga, saya mengamati beberapa perubahan. Setidaknya, novel di tangan saya juga sudah berganti, yakni *The Namesake* oleh Jhumpa Lahiri. Sesaat sebelum mengawali kuliah, saya sempat bertanya ke mahasiswa tentang respon mereka terhadap *SSR*. Apakah ada pertanyaan atau kesulitan, atau bahkan keberatan. Mayoritas menikmati kegiatan ini. Tidak ada tuntutan apa-apa membuat mereka merasa bebas membaca apa saja.

Tentu saja *SSR* akan menjadi lebih bermakna bila ada keterkaitan antara buku yang dibaca dengan kehidupan kita. Nah, saya menggunakan kesempatan beberapa menit untuk mengulas sedikit novel *The Namesake*. Saya memang sengaja membaca novel ini, karena muatan praktik literasinya amat kental. Tokoh utamanya, Ashoke, adalah mahasiswa *PhD* di bidang *Engineering* di MIT-Boston. Semasa masih tinggal di India, Ashoke sudah membaca novel-novel klasik sejak masih

di bangku sekolah. Ashoke adalah seorang pembaca yang akut. Baginya, membaca buku bisa membawanya keliling dunia hanya dengan membuka halaman demi halaman. Sampai akhirnya Ashoke bertemu dengan seseorang yang mendorongnya untuk pergi ke tempat lain, keluar dari India, semampang masih muda dan belum terikat apa-apa. “*You will not regret it. Someday it will be too late,*” begitu kata temannya. Dorongan untuk melihat dunia luar inilah yang kemudian memperkaya *The Namesake* dengan isu-isu diaspora, kesenjangan antargenerasi, dan konflik budaya India dan Amerika.

Menariknya isu di atas mendorong saya untuk melakukan *Reading Aloud* sebagai tindak lanjut dari *SSR*. Saya bacakan beberapa paragraf dari novel itu di depan mahasiswa untuk membawa mereka pada nuansa cerita. Sekalian memberikan contoh kepada mereka bila suatu saat nanti saya meminta mereka untuk berbagi isi buku yang mereka baca.

Berapa menit waktu yang kami habiskan untuk semua itu? Tidak lebih dari 20 menit. 15 menit untuk membaca, dan 5 menit untuk respon kilat. Untuk respon inipun tidak perlu dilakukan setiap kali *SSR* berlangsung. Cukup 2 minggu sekali. Begitu usai, kuliah langsung bisa dimulai.

Apa sebenarnya manfaat dari *SSR* yang saya rasakan? Saya mengulas novel sekilas, padahal kuliah yang saya ajarkan adalah *Poetry Appreciation*. Namun buat seorang dalang, selalu ada ruang untuk mengaitkan dua hal yang

kelihatannya berbeda. Kata-kata indah atau simbolis di dalam novel bisa menjadi pengantar untuk masuk ke topik bahasan puisi yang memang banyak diwarnai penggunaan diksi yang simbolis.

Yang tak kalah pentingnya, dengan membaca dalam suasana tenang dan rileks sebelum kuliah dimulai, sebenarnya saya sedang mengajak mahasiswa untuk melakukan *warming up*, mempersiapkan diri secara mental untuk memulai perkuliahan. Mungkin saya kehilangan waktu 15 menit untuk SSR, namun dampak psikologis yang positif justru memberikan kontribusi terhadap kelancaran perkuliahan. Masih perlu waktu yang cukup lama untuk melihat dampak yang signifikan dari SSR ini. Namun kami sudah mengawalinya dengan cukup baik.

Beberapa catatan di atas menunjukkan bahwa SSR bisa dilakukan di sekolah, keluarga, maupun di kampus. Kuncinya: jadilah model yang baik bagi anak/siswa/mahasiswa dalam menumbuhkan kebiasaan membaca. Kunci yang tak kalah penting adalah sabar dalam menunggu perkembangan SSR di kelas dan keluarga. Selama akses terhadap buku dibuat mudah dan beragam, kita bisa optimis kebiasaan membaca akan tumbuh dengan baik dan bertahan lama di sekolah, kampus, dan keluarga kita masing-masing.

Ayo menjadi teladan membaca!

Surabaya, 17 Oktober 2017

## Tentang Penulis



**Agnes Budi Kuntari, S.Pd.** mengajar di Sekolah Bogor Raya sejak tahun 2008. Lulusan Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Sanata Dharma ini juga menulis buku-buku tematik Kurikulum 2013 untuk jenjang SD.

Penggemar traveling, memasak, dan olahraga jogging ini juga pernah menjadi pengajar paruh waktu di *English First*, Jakarta.

**Ardanti Andiarti, S.T.** lahir tahun 1979 di Bandung. Kak Danti, begitu ia biasa dipanggil, menjadi fasilitator Rumah Belajar Semi Palar sejak 2010. Saat ini Kak Danti menjadi Koordinator Jenjang SMP. Setelah lulus kuliah S1 Teknik Lingkungan ITB, ia bertualang di berbagai bidang, mulai dari bidang komunikasi, musik, kuliner, sebelum akhirnya memutuskan untuk menjadi guru.





**Dharmawati, S.Pd., M.Si.** memulai karier sebagai guru SD 20 tahun yang lalu dan sebagai kepala sekolah 6 tahun yang lalu. Ketika Gerakan Literasi Sekolah dicanangkan pada tahun 2015, ibu dari 3 anak ini menyambut dengan suka cita karena program ini mendorongnya untuk lebih mendekatkan siswa dengan buku. Pada tahun 2016 ia terpilih menjadi salah satu guru teladan versi Yayasan Ayo Membaca Indonesia. Penghargaan itu semakin memantik semangatnya untuk berjuang lewat literasi dan membina relawan literasi Forum Guru Tapal Batas.

**Dr. Dewi Utama Fayza** adalah Ibu dari empat orang anak dan saat ini telah memiliki 4 orang cucu. Berlatar belakang pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Pendidikan Anak Usia Dini, dan Teknologi Pendidikan, PNS yang telah bekerja di Kemendikbud hampir 35 tahun ini memiliki banyak waktu untuk mengamati apa yang terjadi di ruang kelas. Saat ini ia telah menulis banyak buku yang diterbitkan berbagai penerbit besar di Indonesia. Ia bergiat di tim Satgas Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Ditjen Dikdasmen dan menjadi Ketua Dewan Pengawas Gerakan Ayo Membaca Indonesia (AMIND).





**Diyar Ginanjar, S.Pd.** lulus dari Universitas Pendidikan Indonesia, program studi Pendidikan Fisika, berkat beasiswa. Diyar mengajar di SD Semesta Hati sejak tahun tahun 2008 sampai sekarang, dan sempat menjabat sebagai kepala sekolah dari tahun 2013 sampai 2015. Pada tahun 2013, dia menulis buku “Oase Pendidikan di Indonesia” untuk program hibah dari Tanoto Foundation. Bersama relawan pengajar, ia mendirikan Sekolah Garasi pada tahun 2014 di kota Cimahi. Sekolah gratis ini didedikasikan untuk kaum marjinal yang tidak mendapatkan akses pendidikan.

**Fajar Rosyidah, S.Pd.** berprofesi utama sebagai seorang pendidik di SD Muhammadiyah 1 Pucanganom Sidoarjo sejak pertengahan tahun 2005. Hingga saat ini ia aktif di berbagai kegiatan literasi. Menjadi Ketua Relawan



Baca 15 Menit (REM) Sidoarjo, ia berbagi bacaan dengan masyarakat dan anak-anak di ruang terbuka dan desa-desa. Selain itu, ia menjadi relawan pengajar Bahasa Inggris di salah satu panti asuhan di Sidoarjo dan berperan dalam tim EYLC SD/MI Muhammadiyah periode 2010 untuk mendesain kurikulum dan perangkat pembelajaran dan buku Bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar.



**Faiz Ahsoul**, hari-harinya tinggal di Bantul-Yogyakarta sebagai *krani* atau *klerek* (juru tulis) Indonesia Buku (IBOEKOE) dan editor buku tidak tetap (*freelance*). Salah satu Pengurus Pusat Forum Taman Bacaan Masyarakat dan Pengawas Pustaka Bergerak Indonesia.

**Iin Indriyati, S.Psi.** memutuskan untuk menjadi guru sejak tahun 2004 karena ‘terpaksa.’ Namun justru ‘keterpaksaan’ itu yang menumbuhkan minatnya dengan dunia pendidikan yang ditekuninya hingga saat ini. Iin mengajar di Sekolah



GagasCeria Bandung sejak tahun 2006, dengan berbagai posisi); hingga saat ini ia menjadi guru literasi di SD GagasCeria. Dengan hobi membaca, traveling, menonton, mendengarkan musik, dan menyulam kristik, Iin sekarang sedang belajar menulis dan memotret.



**Ika Irawati, S.E., M.M** telah bergabung dengan sekolah GagasCeria sejak 2006 sebagai staf nonakademis. Sejak 2014, ia beralih profesi menjadi pustakawan di Elmuloka.

Latar belakang pendidikannya yang bukan berasal dari Ilmu Perpustakaan memberinya tantangan untuk menggeluti seluk beluk pengelolaan kegiatan perpustakaan untuk membuat anak-anak senang berkunjung ke perpustakaan. Bersama divisi KinaryaGagas sebagai induk perpustakaan Elmuloka, ia terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pengembangan anak dan orangtua yang juga berkolaborasi bersama komunitas-komunitas pendidikan di kota Bandung.

**Karin Karina, S.E.** bekerja sebagai

pengelola divisi Kinarya Gagas, yaitu divisi pengembangan guru, ortu dan siswa, serta pengelola perpustakaan Elmuloka, perpustakaan sekolah Gagah Ceria yang dibuka untuk



masyarakat umum. Ia aktif berjejaring

di berbagai komunitas literasi, seperti pokja literasi Kota Bandung, Forum TBM Kota Bandung dan Kelompok Dongeng Bengkimut. Ia pernah meraih juara untuk kategori pengelola TBM tingkat Kota Bandung di tahun 2014 dan juara 2 pengelola TBM tingkat Kota Bandung 2016. Bersama beberapa orang guru GagahCeria, dengan didukung oleh KPK, Karin menyusun modul pembelajaran pendidikan antikorupsi untuk guru PAUD dan TK tahun 2016.



**Kartini Damanik, S.Pd.** mengajar Bahasa Inggris di SMPN 4 Purwakarta. Ia adalah salah satu penerima beasiswa program pelatihan guru ke luar negeri dan alumni *West Java Teacher's Development Program* di Adelaide, South Australia 2014. Ia menjadi narasumber GLS tingkat Provinsi Jawa Barat dan *West Java Leader's Reading Challenge* 2015-2016 dan menggagas lahirnya Komunitas *Read Aloud* Purwakarta pada Agustus 2017. Saat ini iasedang melanjutkan pendidikan S2 di UNINDRA Jakarta.

**Marlina Gufon, S.Psi.** bergabung dengan Sekolah Alam Cikeas pada tahun 2006. 3 tahun berselang ia diangkat menjadi Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum. Pada tahun 2010 ia mendapat amanah baru menjadi Kepala Sekolah PG-



TK selama 4 tahun. Pada tahun 2014 hingga saat ini, ia mengemban tugas sebagai Wakil Kepala Divisi Penelitian dan Pengembangan. Lulusan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah ini terus mengabdikan dirinya hingga saat ini di Sekolah Alam Cikeas.



**Mawarni, S.Pd.** menjadi guru di SDN Lhoksukon 2 sejak tahun 2009 hingga sekarang. Selain itu ia juga aktif menjadi tutor pada Universitas Terbuka Aceh, pernah menjadi fasilitator Save the Children, dan USAID Prioritas. Beberapa penghargaan telah diraihinya, antara lain Guru Berprestasi tingkat Kabupaten pada tahun 2013 dan 2016.

**Pratiwi Retnaningdyah, Ph.D.** adalah pengajar Sastra Inggris di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Surabaya. Pratiwi aktif dalam Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud dan komunitas, serta rutin menuliskan pengalamannya tentang



praktik literasi di <http://doingliteracy.wordpress.com>. Ia telah menerbitkan sebuah buku yang disarikan dari disertasinya di University of Melbourne, “Suara Dari Marjin.”



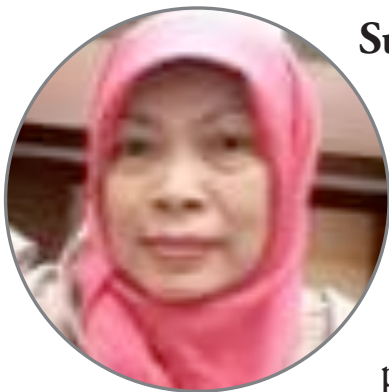
**Rudi Wijaya, M.Pd.** adalah koordinator kurikulum dan fasilitator pelatihan guru di SMP dan SMA Dian Harapan Cikarang, Bekasi, sejak 2014. Ia telah mengajar Bahasa Inggris di sekolah

yang sama sejak tahun 2003. Rudi Wijaya gemar menulis; artikelnya telah dipublikasikan di majalah sekolah. Baru-baru ini, ia juga menerbitkan buku yang ditulisnya sendiri.

**Sofie Dewayani, Ph.D.** adalah anggota satgas GLS Kemendikbud dan co-founder Yayasan Litara. Ia menulis ulang disertasinya untuk University of Illinois at Urbana-Champaign dalam bukunya “Suara Dari Marjin,” yang ditulisnya bersama Pratiwi Retnaningdiyah.



Ia juga menulis buku “Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas” yang diterbitkan pada tahun 2017. Ia menulis cerita anak, opini tentang literasi di media massa, dan artikel ilmiah pada jurnal internasional.



**Sugiharti, S.Pd.** mengajar Bahasa Indonesia di SMKN 3 Bandung. Gelar Sarjana Pendidikan diperolehnya pada tahun 1995 dan kini ia sedang menempuh pendidikan pascasarjana pada program studi magister pendidikan

Bahasa Indonesia, Universitas Pasundan Bandung. “Belajar Sepanjang Hayat” adalah motto baginya untuk menggelorakan semangat literasi. Pernah menulis buku “Trik Sukses UN 2011” pada tahun 2010 bersama Tim

Guru SMK, saat ini ia menulis buku-buku pembelajaran Bahasa Indonesia untuk digunakan di sekolahnya.

**Sulastri, S.Pd., M.Si.**, biasa dipanggil

Uci, bekerja di Direktorat Pembinaan SMP, Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud sejak tahun 2015. Selama bekerja di Direktorat PSMP, ia pernah menjadi anggota aktif dalam tim penilaian ijazah



luar negeri, tim teknis alat IPA, dan tim penulis beberapa panduan teknis SMP. Dalam dua tahun ini, Uci menjadi anggota Satgas GLS dan berkesempatan untuk belajar dari dan berbagi praktik baik literasi kepada sekolah-sekolah di seluruh nusantara.



**Titin Sulistiawati, S.Pd.** menempuh pendidikan S-1 jurusan Pendidikan Luar Biasa di Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Jakarta. Sampai saat ini masih berstatus guru honorer, ia tinggal di Parungpanjang dengan tiga orang anak.

Telah mengabdikan diri mengajar sebagai tenaga honorer di Jakarta sejak di bangku kuliah, ia hijrah dan berkarya di SLB Ayahbunda sebagai Kepala SLB. Buku yang ditulisnya, “Perjalanan Hati” terbit pada tahun 2014.

**Vudu Abdul Rahman** adalah nama pena dari Dede Dudu Abdul Rahman.

Ia menjadi guru sukarelawan di SDN Perumnas Cisalak Kota Tasikmalaya sejak 2007 dan diangkat menjadi PNS di SDN Siluman 2

Kecamatan Cibeureum tahun 2009, lalu

dialih tugaskan kembali ke SDN Perumnas Cisalak 2010.

Pendiri Pers Cilik Cisalak ini juga menulis di beberapa buku antologi, membuat naskah beberapa film pendek.

Setelah mendapatkan penghargaan dari National Dong Hwa University Taiwan, iapun diundang Presiden RI ke istana negara pada 2 Mei 2017. Rumpaka Percisa yang didirikannya pun mendapatkan anugerah TBM Kreatif-Rekreatif Kemdikbud pada 8 September 2017.



**Wiwik Indriyani, S.Pd., M.Si.**

menyelesaikan pendidikan S-1 dari Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Sendratasik (Seni Drama Tari Musik)

UNY tahun 1997 dan menyelesaikan studi S-2 di UNS pada tahun 2003 pada

Prodi Ilmu Lingkungan. Ia juga meraih

juara II Lomba Guru Berprestasi pada jenjang SMP DIY Yogyakarta tahun 2004, menjadi finalis Lomba Keberhasilan Guru tahun 2006, dan Juara II Guru Berprestasi jenjang SMK tahun 2016 DIY Yogyakarta.